

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan negara sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, jika mutu pendidikan rendah maka kualitas sumber daya manusia dirasakan kurang mampu untuk bersaing. Karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari upaya perbaikan salah satunya dengan pembaharuan kurikulum (Magdalena, *dkk*, 2014).

Menurut Permendikbud nomor 69 tahun 2013 dalam Kurniawati, *dkk*, 2016, kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia saat ini. Pada kurikulum ini menekankan bahwa pembelajaran yang berkembang harusnya berpusat pada siswa dengan pola pembelajaran aktif mencari (diperkuat dengan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik) dan juga pembelajaran kritis. Berdasarkan Permendikbud tersebut dapat dipahami bahwa pola pembelajaran yang ditekankan sekarang ini selain menuntut pembelajaran yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis juga pembelajaran harus menggunakan pendekatan saintifik.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. (Pratiwi, *dkk*, 2015).

Melalui observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa permasalahan. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain: (1) Rendahnya hasil belajar siswa dimana siswa masih cenderung sulit menguasai konsep dan materi dalam mata pelajaran kimia. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMA Negeri 21 Medan dikatakan bahwa hasil belajar kimia siswa di sekolah tersebut masih belum maksimal, belum semua siswa mampu mencapai target nilai KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 75. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang masih berorientasi pada guru sehingga berimbas

pada rendahnya hasil belajar siswa; (2) Kesulitan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep materi yang saling terkait dalam satu pokok bahasan dalam mata pelajaran kimia; (3) Kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran kimia yang dapat dilihat dari tugas-tugas yang diberikan guru masih belum dikerjakan dengan baik karena hanya bergantung pada buku paket dan tidak mau mencari referensi lain; (4) Siswa kurang aktif di kelas dalam mengikuti proses pembelajaran karena guru belum menggunakan model dan media yang bervariasi. Hal ini terlihat dari aktifitas siswa yang masih pasif saat guru memberikan pertanyaan siswa masih cenderung diam.

Menurut Gilbert (2002) kimia adalah cabang dari sains yang terkait dengan sifat dan interaksi yang tersusun dari zat dan materi. Kimia sering dianggap sulit oleh siswa, karena mata pelajaran kimia merupakan produk pengetahuan alam yang berupa fakta, teori, prinsip, dan hukum dari proses kerja ilmiah. Siswa seringkali kesulitan memahami materi kimia. Kesulitan tersebut dapat membawa dampak yang kurang baik bagi pemahaman siswa mengenai berbagai konsep kimia.

Materi pokok reaksi redoks merupakan salah satu materi pelajaran kimia kelas X SMA yang memerlukan kemampuan pemahaman, menghafal, menghitung dan menganalisis serta keaktifan siswa untuk berlatih sehingga siswa benar-benar memahami konsep. Selain itu materi pokok reaksi redoks merupakan salah satu materi dasar pelajaran kimia yang memiliki pengaruh penting untuk materi selanjutnya seperti materi Elektrokimia dan Elektrolisis (Purnawati, *dkk*, 2014). Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan diharapkan terjadinya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Peningkatan kualitas pembelajaran salah satunya dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu hal yang penting sebagai sarana dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif dan meningkatkan keberhasilan belajar siswa (Assriyanto, *dkk*, 2014).

Salah satu model yang dinilai cocok untuk diterapkan dalam menggali pemahaman konsep siswa pada umumnya dan pada mata pelajaran kimia pada

khususnya adalah model inkuiri. Inkuiri diartikan sebagai rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya. Dengan merumuskan sendiri ilmu yang didapatkan dari penemuannya, diharapkan konsep yang diperoleh siswa lebih dapat dipahami dan akan tertanam lebih lama dalam ingatan (*long term memory*) (Susparini, *dkk*, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya Fajariyah, *dkk*, (2013), mengatakan bahwa penerapan pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa. Sedangkan Setiowati, *dkk* (2015) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dilengkapi LKS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (ketercapaian aktivitas belajar pada siklus I sebesar 52% meningkat menjadi 80% pada siklus II) dan meningkatkan prestasi belajar (aspek pengetahuan 56% pada siklus I meningkat menjadi 84% pada siklus II, aspek sikap dengan kategori sangat baik sebesar 72% pada siklus I meningkat menjadi 92% pada siklus II). Kurniasari, *dkk* (2016) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI IPA 2 SMA N 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa. pada siklus I siswa dengan kategori aktivitas tinggi sebesar 36%, sedangkan pada siklus II menjadi 75%. Untuk ketuntasan prestasi belajar siswa pada aspek pengetahuan dilihat dari siklus I sebesar 44,4% menjadi 77,7% pada siklus II. Prestasi belajar aspek sikap dan aspek keterampilan memiliki ketuntasan siswa sebesar 100%. Dalam studinya, Wardani, *dkk* (2013) menyatakan pelaksanaan inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan konsep pemahaman dan karakter siswa. Menurut Zaini (2016) pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan efek yang signifikan terhadap hasil proses belajar kognitif dan berpikir kritis.

Selain model pembelajaran salah satu unsur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai lainnya ialah adanya kerjasama dan penggunaan media pembelajaran. Bekerjasama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih

banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Riset membuktikan bahwa pada bidang aktivitas dan upaya manusia, jika dilakukan dengan adanya kerjasama secara kelompok, maka akan mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih tinggi (Djoko, 2011). Inti dari kerjasama adalah usaha bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Chaerunnisa, *dkk*, 2016). Pembelajaran bekerjasama berhubungan dengan konstruktivisme dalam peserta didik yang menciptakan pengetahuan mereka sendiri dan dapat meningkatkan keterampilan siswa (Ronald, *dkk*, 2014).

Agar siswa dapat menerima pelajaran kimia dengan baik maka diperlukan usaha untuk menarik perhatian siswa, salah satunya adalah dengan cara memanipulasi suasana pembelajaran dan media pembelajaran. Dengan menerapkan pembelajaran yang menarik maka siswa akan giat dalam belajar, sehingga kegiatan belajar yang diharapkan akan muncul dan mencapai hasil yang baik pula (Astutik, *dkk*, 2013). Penggunaan media membuat siswa akan dapat memecahkan masalah dengan cara eksplorasi diri, kerjasama dan partisipasi aktif (Malik dan Agarwal, 2012). Media dapat digunakan secara efektif dalam situasi formal, siswa bekerja secara independen atau bekerja sama dengan kelompok lain (Naz dan Akbar, 2014). Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah kartu soal. Kartu soal adalah sebuah kartu yang didalamnya terdapat soal/pembahasan yang harus dipecahkan oleh siswa yang mendapat kartu tersebut (Perdana, 2014). Dalam penelitiannya Afriyani, *dkk* (2014) menyatakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *Small Group Work* berbantuan kartu soal efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi dimensi tiga. Amiroh, *dkk* (2015) menyatakan bahwa Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) disertai media kartu soal dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok Stoikiometri kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Berbantuan Media**

Kartu Soal dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kerja sama Siswa pada Pokok Bahasan Reaksi Redoks”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan selama ini tidak membiasakan siswa supaya lebih aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Hasil belajar kimia siswa yang rendah.
3. Pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, sehingga motivasi belajar siswa masih rendah.
4. Penggunaan media hanya mempercepat penyampaian materi tetapi tidak dapat memaksimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
5. Kurangnya kerjasama siswa dalam kegiatan pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu pembatasan masalah agar penelitian dapat terarah dan terfokus antara lain:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II (genap) SMA Negeri 21 Medan.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing dan menggunakan media kartu soal.
3. Pokok bahasan yang dipilih dalam pembelajaran kimia pada penelitian ini adalah materi redoks.
4. Instrumen tes hasil belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan ranah kognitif diukur berdasarkan C1 (Hapalan), C2 (Pemahaman), C3 (Aplikasi) dan C4 (Analisis) dan instrument non tes yaitu ranah afektif diukur melalui kerjasama siswa dengan lembar observasi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan media kartu soal lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional menggunakan media kartu soal pada materi redoks kelas X di SMA Negeri 21 Medan?
2. Apakah kerja sama siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan media kartu soal lebih tinggi dibandingkan kerja sama siswa yang diajar dengan model konvensional menggunakan media kartu soal pada materi redoks kelas X di SMA Negeri 21 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan media kartu soal lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional menggunakan media kartu soal pada materi redoks kelas X di SMA Negeri 21 Medan.
2. Untuk mengetahui apakah kerja sama siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan media kartu soal lebih tinggi dibandingkan kerja sama siswa yang diajar dengan model konvensional menggunakan media kartu soal pada materi redoks kelas X di SMA Negeri 21 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam pembelajaran di kelas dan dapat menerapkan model kurikulum 2013 tipe dan variasi media pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Siswa terlibat langsung dalam pembelajaran supaya dapat meningkatkan keterampilan proses dalam mengikuti mata pelajaran kimia.

3. Bagi Guru

Dapat memilih jenis bahan ajar, dan media yang cocok bagi siswa yang dapat menjadikan proses belajar menjadi lebih menarik dan efisien.

4. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa serta kinerja guru.

5. Bagi Mahasiswa atau Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi bagi penelitian untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih tinggi.

1.7. Defenisi Operasional

a. Model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi peneliti pembelajaran untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran di dalam kelas X SMAN 21 Medan.

b. Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) adalah pembelajaran yang sintaksnya diawali dengan menghadapkan pada masalah, mengumpulkan data, membimbing penyelidikan, mengorganisir dan merumuskan penjelasan dan diakhiri dengan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Hasil belajar adalah hasil akhir berupa kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang diperoleh setelah pemberian model dengan media pembelajaran di SMAN 21 Medan.

- d. Kerja sama merupakan berpartisipasi aktif dalam kelompok, akuntabilitas dan tanggung jawab individu di dalam kelompok dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok pada materi reaksi redoks yang dilakukan siswa kelas X di SMA Negeri 21 Medan.
- e. Kartu soal adalah sebuah media kartu yang di dalamnya terdapat soal mengenai reaksi redoks yang harus dipecahkan oleh siswa kelas X di SMA Negeri 21 Medan.
- f. Redoks adalah materi yang berhubungan dengan konsep reaksi oksidasi dan reduksi, bilangan oksidasi unsur dalam senyawa atau ion yang akan dibelajarkan kepada siswa kelas X di SMA Negeri 21 Medan.